

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap bersyukur karena dapat menyelesaikannya dengan baik sampai pada tahap ini. Dalam penulisan ini, banyak pelajaran serta pengalaman baru yang penulis dapatkan. Sebagai rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas semua bantuan, dukungan, bimbingan, doa serta semangat dari keluarga, sahabat, teman, serta semua pihak yang berperan dalam penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku Rektor IAKN Toraja bersama dengan para Wakil Rektor yang telah memberi banyak dukungan yang luar biasa.
2. Dr. I Made Suardana, M.Th, Rektor Pascasarjana di Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang telah memberi banyak dukungan selama penyusunan tesis.
3. Dr.Selvianti, M.Th, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Rannu Sanderan, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah

membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.

4. Dr. Abraham Sere Tanggulangan, M.Si, selaku dosen penguji I dan Dr. Ismail Banne Ringgi, M.Th, selaku dosen Penguji II yang telah banyak memberi masukan dan arahan kepada penulis dalam menulis dan menyelesaikan tesis ini sehingga dapat selesai dengan baik.
5. Dosen-dosen Pascasarjana dan Pegawai yang telah berbagi ilmu melalui pengajaran yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
6. Orang Tua terkasih Nenek, Bapak Kabak Pabumbun dan Andarias Pabumbun yang telah berjuang dan berlelah membimbing dan membiayai penulis selama studi.
7. Semua rumpun keluarga (Keluarga Papa Mei, Keluarga Mama Ittong, Keluarga Papa Syalom) yang senantiasa mendukung dalam doa sehingga penulis dapat selesai dengan baik.
8. Pdt.Cornelia Fatmawati Rambulangi' S.Th dan Majelis Gereja serta semua anggota Jemaat Buntu Tagari yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di Buntu Tagari sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

9. Keluarga Pdt. Sarphan S.Th yang sudah membantu dan mendukung penulis selama penulisan tesis.
10. Teman-teman PPGT Jemaat Buntu Tagari dan Klasis Balusu, Guru-guru SMGT Jemaat Buntu Tagari yang telah mendukung penulis baik dalam doa maupun materi selama terlibat dalam pelayanan dalam jemaat di Jemaat Buntu Tagari maupun di Klasis Balusu.
11. Adik-adik terkasih Ittong, Chelsi, Mei, Kristian, Adlianus, Daniel, Rayan, dan Bima yang selalu memberikan semangat selama penulis studi.
12. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana yang telah bersama-sama berbagi ilmu dan pengalaman selama kuliah di bangku kuliah.
13. Temanku Natalia Prosma yang selalu bersama berbagi suka duka dengan penulis dalam penulisan karya tulis sehingga boleh selesai dengan baik.

Akhir kata penulis bahwa tulisan ini masih kurang dan belum sempurna, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, Salama' !

Mengkendek,..... 2023

Penulis







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan titipan Tuhan bagi keluarga yang perlu dididik dengan baik supaya dapat menjadi generasi penerus gereja dan bangsa. Kemajuan bangsa dipertaruhkan dalam kedua tangan mereka, namun ironisnya semakin tahun semakin banyak kasus yang berhubungan dengan anak-anak yang berhadapan langsung dengan para penegak hukum. Kasus-kasus hukum yang menjerat anak-anak tidak terjadi secara tiba-tiba dan tanpa adanya penyebab. Ada banyak sekali faktor yang melatarbelakangi anak-anak melakukan hal-hal yang dilarang. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila seorang anak telah dibekali oleh pendidikan karakter yang kurang memadai.

Anak-anak merupakan masa depan gereja, maka dari itu sudah semestinya anak-anak mendapatkan pendidikan gereja sejak dini. Banyak ayat dalam Alkitab yang mencatat bahwa Allah mementingkan anak-anak. Dari zaman Musa (Kel.10:8-11), Yosua (Yos. 24:15) dan di zaman Yesus sendiri (Mat.18:10, 19:13-15). Jika Allah begitu mementingkan anak-anak maka seharusnya gereja Tuhan mengajar dan mendidik anak-anak secara bertanggung jawab. Yesus sendiri pernah menjadi anak kecil dan pernah mengatakan "Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus berada di dalam

rumah Bapa-KU” (Luk.2:49). Gereja harus memberikan pendidikan dini bagi anak-anak. Di mata Tuhan, Sekolah Minggu adalah kesempatan misionaris yang luar biasa. Dalam kebaktian ini, anak muda diarahkan, diajar dan diarahkan sejak awal untuk belajar dan hidup sesuai dengan Pernyataan Tuhan. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak-anak, kebaktian sekolah Minggu memerlukan dedikasi dan daya cipta guru. Rahim ibu dan rumah adalah tempat pengasuhan anak yang paling efektif terjadi. Pada saat seorang anak duduk di kelas satu sekolah dasar, tugas pembinaan hampir dilakukan dari sudut pandang “pendidikan” (yaitu, mengetahui dan mengalami).<sup>1</sup>

“Kalau mau sukses mengajar baik di sekolah umum maupun sekolah minggu, harus mengabaikan fakta bahwa guru mengenal muridnya,” tulis Paulus D.H. Daun dalam bukunya *Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak*.<sup>2</sup> Dalam tulisannya dijelaskan tentang mengenal anak secara umum dan mengenal anak secara khusus.

Sekolah Minggu dikategorikan layanan yang ditawarkan oleh masing-masing gereja. Sekolah Minggu ini dijalankan seperti sekolah konvensional, namun dengan penekanan pada bantuan. Instruktur, sumber daya pengajaran, dan pembagian kelas khusus usia semuanya tersedia. Proses perjalanan Sekolah Minggu sangat bergantung pada setiap komponen yang disebutkan di atas. Sekolah Minggu diadakan bersama dengan kegiatan

---

<sup>1</sup>Siswoyo, H. *Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. Sanctum Domine: Jurnal Teologi*. 2020. 7(1), 121-134.

<sup>2</sup>Paulus D.H. Daun, *Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak*, tt, hal. 45.

kebaktian orang dewasa di hari Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan didalam Sekolah Minggu. Sebagian besar waktu, para guru hanyalah orang biasa. Sebelum menjadi guru Sekolah Minggu, kebanyakan orang menjalani pelatihan atau peningkatan. Pengajar ini dikenal sebagai guru Sekolah Minggu. Seorang pendidik Kristen dengan panggilan rohani untuk mengajar siswa Sekolah Minggu adalah seorang guru Sekolah Minggu. Biasanya Sekolah Minggu diadakan di dalam gedung gereja. Dengan adanya Sekolah Minggu, kebutuhan rohani untuk anak-anak dapat dijumpai dengan aktifitas yang menyenangkan dan kebutuhan yang disesuaikan bagi anak-anak.

Pendidikan anak-anak sangat penting karena itu mempengaruhi mereka bahkan ketika mereka tumbuh dewasa. Selain itu, anak-anak adalah pewaris generasi dewasa saat ini. Demikian pula di gereja, anak-anak yang saat ini menjadi bagian dari jemaat berfungsi sebagai pemimpin atau pelaku yang menjalankan misi gereja dan menyebarkan berita tentang kerajaan Allah. Iman dan perkembangan rohani anak-anak ini adalah tanggung jawab gereja—utusan Allah. Gereja harus memikul tanggung jawab sampai anak-anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupan spiritual dan religius mereka.<sup>3</sup> Sekolah Minggu untuk anak-anak di jemaat menjadi contoh komitmen Gereja terhadap pendidikan agama Kristiani. Guru adalah orang

---

<sup>3</sup>E.G Homrighausen et.al. *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, ....). hlm 137.

yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.

Moral dan sikap bangsa ini akan dibentuk oleh para guru untuk memastikan anak-anak kita mendapatkan pendidikan yang terbaik di masa depan. Guru juga berkontribusi dalam mempertahankan republik ini selama Perang Kemerdekaan; banyak dari mereka berjuang tanpa pamrih dan bahkan memberikan hidup mereka untuk negara mereka. Dalam hal non fisik, kerja keras guru terlihat pada siswanya yang tumbuh kecerdasannya dan mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu, sangat tepat untuk menyatakan bahwa guru itu cerdas, kita cerdas karena guru, dan bahwa guru di kelas tidak hanya berada di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Guru sekolah minggu memainkan peran penting dalam memutuskan berapa banyak dan seberapa baik anak-anak dididik. Guru di Sekolah Minggu melayani sebagai agen dan jembatan antara siswa dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, mendorong peserta dan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan, memahami, dan bahkan berkontribusi pada dunianya merupakan misi penting bagi semua pendidik. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam kegiatan belajar anak, khususnya dalam pengembangan karakter. Guru harus berperan sebagai fasilitator, manajer, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator serta sumber belajar. Melatih dan membimbing anak-anak akan jauh lebih mudah bagi mereka sebagai seorang guru. Kami berharap seorang anak mengembangkan

kepribadian positif sejak usia dini karena kami ingin membentuk kepribadiannya. Pengembangan karakter anak dapat terjadi melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.

Tanggung jawab pelayan itu sendiri sangat mempengaruhi perkembangan pelayanan. Layanan yang diberikan kepada anak-anak di Sekolah Minggu meningkat dengan guru yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Akibatnya, guru sekolah minggu harus berusaha lebih siap untuk mengatasi semua tantangan sekolah minggu. Hal tersebut sama dengan prinsip dari seorang pelayan yang benar-benar melayani Tuhan dan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Sebaliknya, apabila seorang pelayan (guru) tersebut tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka pelayan tersebut tidak akan mampu menyampaikan pesan spiritual dan moral kepada anak-anak dalam Sekolah Minggu.

Pelayanan dari Sekolah Minggu adalah salah satu pelayanan yang sangat penting untuk menunjang pendidikan anak-anak usia dini. Seseorang harus mendapatkan pendidikan sesegera mungkin dan membangun fondasi yang cukup kokoh agar memiliki iman yang kuat. Semua orang Kristen dapat memperoleh manfaat dari Gereja yang membangun dasar iman yang kuat di Sekolah Minggu. Karena tidak memiliki dasar yang kuat dalam iman mereka, banyak anak muda Kristen dewasa ini hidup jauh dari Tuhan. Oleh karena itu, kebaktian Sekolah Minggu membutuhkan kesungguhan para pengajar dan integritas seluruh umat yang mendukungnya.

Keluarga adalah kelompok sosial yang berlangsung selamanya dan ditentukan oleh hubungan perkawinan. Keturunan dan lingkungan juga merupakan faktor penting bagi anak. Institusi yang paling signifikan untuk belajar adalah keluarga. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka karena anak-anak dalam keluarga Kristen menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam keluarga.<sup>4</sup> Tanggungjawab mendidik anak telah difirmankan Tuhan dalam Amsal 29:17 “Didiklah anakmu, maka ia memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”. Ini berfungsi sebagai pedoman bagi orang tua untuk diikuti untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Mengajarkan prinsip moral kepada anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Karakter anak secara otomatis dibentuk oleh nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak dini, yang merupakan komponen penting dari masyarakat yang beradab dan sejahtera.<sup>5</sup> Orang tua tidak hanya perlu mendidik anak-anaknya, tetapi juga perlu mendidik mereka menjadi generasi muda yang saleh. Rumah juga merupakan tempat penting di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar peningkatan kemampuan untuk berhasil di lingkup masyarakat di kemudian hari.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter anak adalah mengamalkan tanggung jawab gereja dan keluarga. Orang tua dalam rumah tangga Kristen bertanggung

---

<sup>4</sup>Wangania. 2021

<sup>5</sup>Ratna Mengawangi. *Pendidikan Karakter*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016). Hlm. 1.

<sup>6</sup>Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 24

jawab untuk membesarkan anak-anak yang lurus secara moral. Mereka adalah anggota keluarga yang lebih tua dan mampu membimbing kepribadian anak masa depan mereka. Pengasuhan anak sebagian besar bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian mereka. Anak-anak dapat mengembangkan kepribadian positif dengan cinta dan kasih sayang serta pengasuhan yang tepat. Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting saat ini karena kehidupan saat ini penuh dengan hambatan besar yang dapat mempengaruhi kehidupan dan nilai anak di masa depan. Perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai nyata dan upaya cepat dari dunia luar untuk mengubah sikap dan tindakan anak adalah dua hambatan tersebut. Pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia dini karena ini adalah waktu terbaik (*golden age*) untuk perkembangan dan karena seberapa baik seorang anak di usia dini berdampak besar pada kualitas mereka sebagai orang dewasa.<sup>7</sup> Otak anak tumbuh dengan cepat dan memproses semua yang dilihat dan didengarnya selama masa *golden age* ini. Kepribadiannya dibentuk oleh karakternya, yang dibentuk oleh segala sesuatu yang masuk ke dalam otaknya. Akibatnya, anak-anak harus mendapatkan pengasuhan yang tepat berdasarkan tingkat kebutuhan mereka selama tahun-tahun awal mereka sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik secara mental maupun fisik. harus dipupuk dan dipersiapkan dengan baik. Selama masa ini, para remaja

---

<sup>7</sup>Duma, D. *Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak di Gereja Sebagai Pengikut Kristus*. 2018. 13(3), 1-7.

berubah secara efektif, mengetahui hal-hal penting sepanjang kehidupan sehari-hari, dan menjadi lebih terbuka terhadap Injil. Perkembangan anak usia dini pasti memasuki fase yang sangat sensitif. Oleh karena itu, perkembangan dewasa anak juga akan produktif jika tahapan ini dapat dioptimalkan dengan memberikan berbagai rangsangan yang produktif.

Istilah "karakter" mengacu pada sifat manusia secara keseluruhan, dan banyak karakteristik manusia dipengaruhi oleh kehidupan mereka. Karakter adalah akhlak, budi pekerti, dan sifat kejiwaan seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah seperangkat nilai perilaku manusia yang dilandasi oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat serta berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup> Karakter juga dapat dipahami sebagai cara setiap orang berpikir dan bertindak dalam rangka hidup dan bersosialisasi dalam keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan tempat lain. Seseorang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas keputusannya.<sup>9</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang dapat membedakan orang lain dan karakter ada sejak manusia ada. Karakter seseorang akan nampak melalui sikap dan tindakan yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya serta karakter sering disebut watak karena berhubungan dengan pikiran, perasaan dan tindakan yang dapat disebut dalam tiga tipe, yaitu sanguin, kolerik dan flegmatik.

---

<sup>8</sup>Masnur Muchlich. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

<sup>9</sup>Fatmah. *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*. 2018.

Karakter sebagai ciri khas seseorang terbentuk dari lingkungan di mana seseorang berada dan lingkungan itulah yang akan menentukan baik buruknya karakter seseorang. Lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat menjadi sekolah bagi seseorang untuk memperkuat karakternya atau wataknya untuk membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain. Pendidikan yang dikembangkan masing-masing lingkungan akan berpengaruh dan membentuk karakter seseorang dengan baik dan metode yang digunakan tentu berbeda-beda sehingga karakter seseorang akan terbangun dan berkembang dengan baik.

B.S. Sidjabat mendefinisikan karakter atau temperamen sebagai esensi, karakter, dan kebiasaan hidup seseorang yang tertanam begitu dalam sehingga mendefinisikan orang tersebut. Sidjabat menjelaskan lebih lanjut. Watak merupakan pancaran cermin dari keadaan batin yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari secara berkesinambungan terkait dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan alam.<sup>10</sup>

Karakter sebagai cermin hidup seseorang akan berdampak pada cara berkomunikasi dengan orang lain sebab karakternya akan memberi gambaran dirinya. Zaim Elmubarok menjelaskan karakter adalah proses membentuk jiwa manusia sehingga dengan perbedaan watak atau sifat itulah seseorang dapat dikenal berkarakter.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> B.S. Sidjabat, *membangun pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hal. 3.

<sup>11</sup> Zaim Elmubarok, *membumikan pendidikan nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 102

Dengan karakter seseorang dapat diketahui memiliki kualitas baik atau tidak. Karakter merupakan sifat-sifat mental yang menjadi ciri khas seseorang yang mendorong seseorang melakukan tindakan sebagai respons terhadap berbagai situasi yang dialaminya dan karakter merupakan sekumpulan karakteristik psikologi yang mempengaruhi kecenderungan dan kemampuan seseorang untuk mengendepankan moralitas dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

Dalam mengajarkan karakter dibutuhkan media dan metode yang dapat membangun dan membentuk karakter atau watak seseorang, salah satu media yang dapat digunakan adalah youtube yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang dapat mengajar dan mendidik seseorang kepada hal-hal yang baik.

Memperhatikan kondisi yang terjadi di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Buntu Tagari bahwa terdapat guru Sekolah Minggu yang tidak melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, guru Sekolah Minggu juga kebingungan karena menghadapi perilaku anak yang belum mengerti tentang sekolah, misalnya perilaku anak yang ribut, sering keluar masuk gereja, senang mengganggu temannya selama pelajaran Firman Tuhan, saling berebut dan lain sebagainya. Tidak jarang juga para guru Sekolah Minggu marah dan kesal dan ketika para guru tersebut kesusahan menghadapi kondisi tersebut tidak jarang mereka mengeluarkan suara keras untuk

---

<sup>12</sup> Willy Susilo, *membangun karakter unggul* ( Yogyakarta: Andi, 2013), hal.

mentertibkan anak-anak Sekolah Minggu. Cara pengajaran guru yang seperti itulah akan mempengaruhi sikap, perilaku dan juga karakter anak di kemudian hari. Para guru Sekolah Minggu juga seringkali lupa mempersiapkan diri ketika akan memulai pengajaran Sekolah Minggu yang mengakibatkan kurang maksimalnya bahan ajar tentang Firman yang akan disampaikan dan juga metode pengajaran yang menarik yang akan diberikan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Hal tersebut membuat para anak-anak Sekolah Minggu tidak menyukai atau tidak mau mengikuti pembelajaran Firman Allah yang mencakup tentang seluruh aspek kehidupan.

Untuk tujuan “meneruskan” pemberitaan (kerygma) dan pengajaran (didache), kabar baik (injil) tentang realisasi Kerajaan Allah pada manusia, Sekolah Minggu menanamkan kekristenan pada umat beriman sejak dini. sebuah lokasi yang menyediakan layanan untuk pendidikan agama. Anak-anak di Sekolah Minggu Fakta bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar menghafal ayat-ayat Alkitab atau ajaran moral diperjelas lagi dengan kata "meneruskan" pada kalimat sebelumnya. Namun untuk menjelaskan bahwa Sekolah Minggu adalah kegiatan yang berpusat pada hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, lingkungan sosial, dan alam.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas yang mengatakakan bahwa pelayanan sekolah minggu merupakan salah satu hal yang penting dalam pembentukan karakter anak maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Dampak

---

<sup>13</sup>Sirait, E. M. *Pengaruh Pola Pendidikan Guru Sekolah Minggu Untuk Meningkatkan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Di Gereja HKBP Hutanabolon Ressorst Tukka-Sibolga*. 2021.

Pelayanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Buntu Tagari.

## **B. Fokus Masalah**

Sekolah Minggu merupakan salah satu fasilitas dari gereja untuk menyampaikan pelayanan Agama Kristen kepada jemaatnya terutama pada anak usia 6-8 tahun. Di dalam Sekolah Minggu peran seorang guru sangat penting karena mereka yang akan mengajarkan dan menyampaikan Firman Tuhan. Apabila kualitas dari seorang guru tersebut kurang memadai, maka akan berpengaruh pada karakter anak ke depannya.

Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada dampak pelayanan guru Sekolah Minggu terhadap pembentukan karakter anak usia 6-8 tahun di Gereja Toraja Jemaat Buntu Tagari. Dalam aspek ini yang akan diteliti tentang bagaimana cara guru Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Buntu Tagari menyampaikan pengajaran tentang firman Tuhan pada anak usia 6-8 tahun.

## **C. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini dengan melihat konteks permasalahan tersebut di atas: "Bagaimana Dampak Pelayanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 6-8 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Buntu Tagari?"

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan pelayanan Sekolah Minggu terhadap pembentukan karakter anak usia 6-8 tahun.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya pengetahuan pelayanan guru Sekolah Minggu bagi warga kampus IAKN Toraja dalam memahami pelayanan yang menjadi bagian dari kehidupan, khususnya guru Sekolah Minggu.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Mahasiswa**

Karya tulis ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya pelayanan Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak-anak.

###### **b. Peneliti**

Karya tulis ini dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk mengajarkan dampak pelayanan guru sekolah minggu kepada orang lain dan tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dan menggali pelayanan guru sekolah minggu dalam persepektif lain.

###### **c. Guru Sekolah Minggu**

Karya ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada guru sekolah minggu pentingnya mengetahui dampak pelayanan di sekolah minggu.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka, yaitu penelitian membaca buku-buku teks, jurnal dan situs internet yang bertujuan sebagai referensi penelitian dalam menyusun landasan teori untuk menganalisis hasil penelitian lapangan.
2. Penelitian Lapangan, yaitu peneliti melakukan peninjauan di lapangan dengan teknik melakukan wawancara kepada kepada informan yang dapat memberi informasi tentang yang dikaji.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini ditulis dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I sebagai pendahuluan, yang memberikan sebuah gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus masuk pada bab berikutnya. Dalam bab I diawali dengan latar belakang masalah dimana munculnya sebuah problem akademik bahwa problem tersebut layak untuk diteliti. Rumusan masalah adalah perincian konteks masalah ke dalam tiga pertanyaan yang ingin dijawab.

Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian, ada tujuan yang akan dicapai dan akan memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Metodologi penelitian merupakan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan tesis ini dapat diketahui alur dari logika pembahasan secara jelas.

Bab II Landasan Teori, memaparkan pengertian Guru Sekolah Minggu, panggilan Guru Sekolah Minggu, karakteristik guru sekolah minggu, tugas guru sekolah minggu, dan pembentukan karakter anak usia 6-8 tahun.

Bab III Metodologi penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, seperti: gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, narasumber/informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian yang memuat: Hasil penelitian dan Analisis.

Bab V Penutup yang memuat: Kesimpulan dan Saran



